

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung atau bisa disebut dengan ayam buras, merupakan salah satu jenis ternak lokal yang ada di Indonesia. Ayam Kampung sangat dikenal masyarakat karena daerah penyebaran yang cukup luas. Ayam ini banyak ditemukan di berbagai daerah pedesaan dan dipelihara sebagai hobi ataupun sebagai sumber pangan. Tekstur daging dan telurnya yang khas, membuat ayam kampung menjadi salah satu sumber protein yang cukup diminati oleh masyarakat di Indonesia. Pemeliharaan ayam kampung relatif mudah dan tidak memerlukan modal yang besar. Ayam Kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu beradaptasi dengan berbagai situasi seperti, perubahan iklim, cuaca, dan kondisi lingkungan setempat (Chen *et al.* 1993). Selain itu ayam Kampung juga tahan terhadap penyakit, menghasilkan daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam Ras bahkan harga telur dan dagingnya lebih mahal dibandingkan ayam ras. Hal ini merupakan peluang bagi peternak guna meningkatkan pendapatan dengan cara beralih beternak ayam kampung.

Pada saat ini, telah ada beberapa jenis ayam kampung yang telah mengalami pemuliaan guna untuk meningkatkan produksi dan daya jualnya. Salah satunya yaitu ayam KUB. Ayam KUB merupakan salah satu jenis ayam kampung hasil inovasi penelitian dari Balai Penelitian Ternak, Ciawi-Bogor. Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan salah satu galur ayam hasil pemuliaan ayam kampung (*Gallus-gallus domesticus*) yang berasal dari Provinsi Jawa Barat. Sifat mengeram

ayam KUB telah dikurangi, sehingga ayam dapat memproduksi telur kembali lebih cepat. Sifat tersebut menjadi keunggulan ayam KUB dibandingkan ayam kampung biasa. Selain keunggulan dalam sifat petelur, ayam KUB juga mempunyai potensi pedaging yang baik. Pada usia panen 12 minggu, bobot ayam KUB mampu mencapai bobot 0,8 – 1 kg (Sartika *et.al.*, 2013).

Untuk mendapatkan produksi yang maksimal pada ayam kampung, manajemen pakan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan selain kualitas dan kuantitas DOC (Day Old Chick) serta manajemen pemeliharaan. Pakan merupakan bagian terpenting dalam suatu usaha. Pakan merupakan unsur penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan suplai energi sehingga proses metabolisme dapat berjalan dengan baik serta tumbuh dan berkembang dengan baik. Biaya pakan dapat mencapai 70% - 80% dari total biaya produksi sehingga pakan yang diberikan harus efisien. Pakan yang umum digunakan dalam penyusunan ransum unggas adalah jagung, dedak, tepung ikan, bungkil kedelai dan campuran vitamin – mineral.

Wahju, (1992) menyatakan bahwa makanan ayam merupakan salah satu faktor yang menentukan kecepatan pertumbuhan, karena itu dalam penyusunan ransum harus diperhatikan keseimbangan zat-zat makanan sesuai kebutuhan ayam. Hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bobot badan, produksi dan kesehatan ternak, sehingga penyusunan ransum yang seimbang sangat diperlukan, baik frekuensi ataupun jumlah ransum yang diberikan haruslah sesuai. Jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak digunakan untuk mencukupi hidup pokok dan untuk produksi hewan tersebut (Tillman dkk, 1999). Salah satu bahan pakan yang perlu diperhatikan dalam ransum

yaitu serat kasar. Serat kasar merupakan salah satu zat nutrisi yang terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin yang memiliki sifat bulky (pengganjal) dan dibutuhkan oleh sebagian ternak dalam jumlah terbatas. Serat kasar bisa diperoleh dari hijauan ataupun dari limbah pertanian.

Menurut Lisnahan (2018) Serat kasar yang dibutuhkan oleh ayam kampung yaitu sebesar 7,30%. Ransum yang banyak mengandung serat akan menimbulkan perubahan ukuran saluran pencernaan lebih panjang dan lebih tebal (Amrullah, 2004). Berdasarkan hasil penelitian Ardiansyah (2019), menyatakan bahwa pemberian serat kasar sebesar 10% dapat meningkatkan performa itik Kamang jantan setelah diberikan ransum pemulihan. Abdelsamie *et al.* (1983) menyatakan penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum ternyata meningkatkan panjang organ tersebut perkilogram berat badan untuk memperluas daerah penyerapannya sehingga menyebabkan penipisan dinding usus. Pertambahan panjang pada usus menandakan bahwa kinerja usus yang terlalu berat sehingga masa pemulihan diperlukan.

Masa pemulihan bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisiologis ayam dengan memberikan ransum dengan kandungan serat kasar yang sesuai dengan kebutuhan setelah memperoleh cekaman pakan dengan kandungan serat kasar tinggi sehingga konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan menjadi meningkat. Penggunaan ransum dengan serat kasar tinggi akan mempengaruhi efisiensi penggunaan pakan untuk diubah menjadi daging, sehingga mempengaruhi biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, hal ini menjadi latar belakang untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“PENGARUH PEMBERIAN RANSUM BERSERAT KASAR TINGGI DAN RANSUM PEMULIHAN TERHADAP PERFORMA AYAM KUB (KAMPUNG UNGGUL BALITNAK)”**.

1.2 Perumusan Masalah

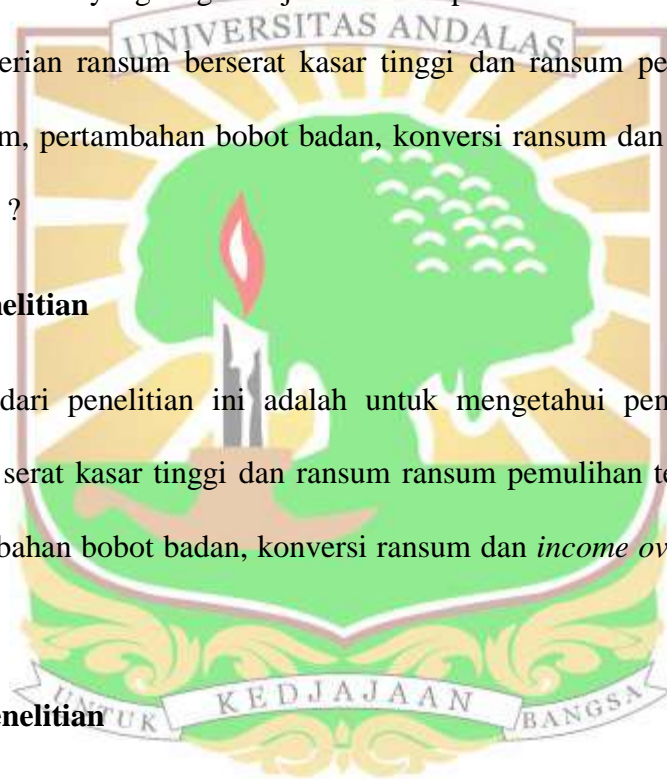
Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian ransum berserat kasar tinggi dan ransum pemulihan terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam KUB ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum dengan serat kasar tinggi dan ransum ransum pemulihan terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* ayam KUB.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi untuk masyarakat, khususnya peternak mengenai penggunaan ransum berserat kasar tinggi dan sebagai acuan ataupun pertimbangan dalam penggunaan serat kasar dalam ransum.



1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian ransum berserat kasar tinggi dan pemulihan memberikan pengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost* (IOFC) ayam kampung unggul balitnak (KUB).

